JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.4, No.4 April 2026
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI BUDAYA DALAM CERPEN "MENABUR CINTA IBU DI ATAS TULANG BAPAK" KARYA MAULIDIA

Oleh:

Abdurahman[1]
Riskia Fauziyah[2]

Universitas Negeri Padang
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat (25171).
Korespondensi Penulis: abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id, fauziyahriskia@gmail.com.

Abstract. *This research examines the structural elements and cultural values in the short story "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" (Scattering Mother's Love Upon Father's Bones) by Maulidia, published on May 28, 2023. A descriptive-analytical method with a structural approach is employed, covering analysis of theme, character, plot, setting, and moral message. The short story is set within the cultural context of Bali Trunyan, a traditional community known for its distinctive burial practice, known as kubur angin (wind burial), at Seme Wayah. The analysis reveals that the story carries a theme of love that transcends death and tradition, embodied in the narrator's act of scattering her mother's cremated ashes over her father's remains. The central conflict arises from the tension between familial love and adherence to customary norms. The cultural values embedded in the narrative reflect the local wisdom of the Trunyan community while highlighting the tension between tradition and personal expression. This study employs the literary studies framework by Abdurahman & Hasanah (2023) as its theoretical foundation.*

Keywords: *Short Story, Structural, Trunyan Culture, Love, Custom.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur-unsur struktural dan nilai budaya dalam cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" karya Maulidia yang diterbitkan pada

Received February 16, 2026; Revised March 09, 2026; April 07, 2026
*Corresponding author: *abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id*

28 Mei 2023. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan struktural yang mencakup analisis tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Cerpen ini berlatar budaya Bali Trunyan, sebuah komunitas adat yang memiliki tradisi pemakaman khas, yaitu kubur angin (seme wayah). Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini memuat tema cinta yang melampaui batas kematian dan adat, diwujudkan melalui tindakan tokoh "Aku" yang menaburkan abu kremasi ibunya di atas tulang-belulang sang ayah. Konflik utama yang diangkat adalah pertentangan antara kesetiaan pada nilai cinta keluarga dengan ketaatan pada norma adat yang berlaku. Nilai budaya yang terkandung mencerminkan kearifan lokal masyarakat Trunyan sekaligus memperlihatkan ketegangan antara tradisi dan ekspresi personal. Penelitian ini menggunakan kerangka teori pengkajian kesusastraan (Abdurahman & Hasanah, 2023) sebagai landasan analisis.

Kata Kunci: Adat, Budaya Trunyan, Cerpen, Cinta, Struktural.

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan jiwa manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), sastra diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pikiran, ide, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, gambaran yang nyata, atau data asli yang dikemas dalam balutan estetik yang disampaikan melalui media bahasa. Cerpen sebagai salah satu genre sastra prosa pendek menawarkan kompleksitas narasi yang kaya meskipun dibatasi oleh panjang teksnya.

Cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" karya Maulidia, yang diterbitkan pada 28 Mei 2023, merupakan sebuah karya yang menggabungkan pergolakan batin seorang anak dengan kekayaan budaya masyarakat Bali Trunyan. Cerpen ini mengangkat realitas tradisi pemakaman unik yang dikenal sebagai kubur angin di Seme Wayah, yaitu pemakaman terbuka di antara Danau Batur dan Gunung Api, yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki Trunyan yang meninggal secara wajar. Keistimewaan cerpen ini terletak pada cara pengarang menghadirkan konflik antara kesetiaan cinta keluarga dengan ketundukan pada norma adat. Tokoh "Aku" memilih untuk menaburkan abu

kremasi ibunya di atas tulang-belulang sang ayah di seme wayah, sebuah tindakan yang secara adat dilarang karena perempuan tidak diizinkan memasuki tempat tersebut. Tindakan ini menjadi inti dari pertentangan antara nilai personal dan nilai kolektif yang menjadi daya tarik utama karya ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dalam pengkajian sastra. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai sebuah totalitas yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), suatu karya sastra diciptakan karena memiliki tujuan, fungsi, serta kegunaan yang didapatkan dari suatu karangan teks sastra, sehingga kajian atas unsur-unsur intrinsiknya menjadi langkah awal yang penting dalam memahami makna dan pesan sebuah karya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak"; (2) menganalisis nilai budaya yang terkandung di dalam cerpen tersebut; dan (3) mengungkap ketegangan antara adat dan ekspresi cinta yang menjadi tema sentral karya ini.

KAJIAN TEORITIS

Pengkajian karya sastra memerlukan landasan teori yang memadai agar analisis yang dihasilkan dapat bersifat sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan bersumber dari buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan karya Abdurahman dan Uswatun Hasanah (2023) yang diterbitkan oleh Deepublish.

1. Hakikat Sastra dan Cerpen

Abdurahman dan Hasanah (2023) mendefinisikan sastra sebagai ungkapan perasaan manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pikiran, ide, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Cerpen sebagai bagian dari genre prosa merupakan karangan fiksi yang singkat namun padat, memuat satu konflik utama yang difokuskan pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu. Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu bentuk prosa naratif yang paling efisien dalam mengungkapkan satu momen dramatis yang signifikan dalam kehidupan tokoh.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan utama dalam pengkajian kesusastraan yang memandang karya sastra sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Abdurahman dan Hasanah (2023) menegaskan bahwa aliran sastra memiliki kesamaan dengan aliran seni lainnya dan arus sastra erat kaitannya dengan cara hidup dan psikologi penulis. Dalam pendekatan struktural, analisis unsur intrinsik menjadi fondasi utama, mencakup: (a) tema; (b) tokoh dan penokohan; (c) alur; (d) latar; serta (e) amanat.

3. Nilai Budaya dalam Karya Sastra

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan tumbuh dari konteks sosial-budaya yang melingkupi pengarangnya. Abdurahman dan Hasanah (2023) menyatakan bahwa arus sastra erat kaitannya dengan cara hidup dan psikologi penulis dan penyair dan biasanya diekspresikan dalam karya-karya mereka. Nilai budaya dalam karya sastra merupakan gambaran sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tempat karya itu lahir, yang meliputi nilai-nilai religi, adat, kekeluargaan, dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam teks sastra kemudian menganalisisnya secara mendalam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" karya Maulidia yang diterbitkan pada 28 Mei 2023.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca cerpen secara cermat dan menyeluruh, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik serta nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Data dianalisis menggunakan pendekatan struktural dengan mengacu pada kerangka pengkajian kesusastraan dari Abdurahman dan Hasanah (2023). Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif disertai kutipan-kutipan langsung dari teks cerpen sebagai bukti tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen

Cerpen ini dinarasikan oleh tokoh "Aku", seorang anak perempuan dari keluarga Bali Trunyan yang kini merantau ke Lombok. Ia pulang setelah ibunya meninggal dan menghadapi upacara kremasi menurut adat. Namun, ia diam-diam mengganti abu kremasi ibunya dalam kendi dengan tanah sisa pembakaran kayu, lalu membawa abu asli ibunya ke seme wayah, pemakaman khusus laki-laki Trunyan. Di sana, ia menaburkan abu ibunya di atas tulang-belulang sang ayah yang sudah lama disemayamkan di tempat tersebut. Tindakan ini dilakukan sebagai wujud cinta: ia tidak ingin memisahkan ibu dan ayahnya meski dalam kematian.

Analisis Unsur Intrinsik

1. **Tema**

   Tema utama cerpen ini adalah cinta yang melampaui batas kematian dan adat. Cinta yang dimaksud bukanlah semata-mata cinta romantis, melainkan cinta dalam konteks kekeluargaan yang dalam, yaitu cinta seorang istri kepada suaminya dan cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya. Abdurahman dan Hasanah (2023) menyatakan bahwa tema dalam karya sastra merupakan gagasan pokok yang menjadi jiwa keseluruhan cerita. Dalam cerpen ini, tema tersebut termanifestasi dalam tindakan nekat tokoh Aku yang melanggar larangan adat demi menyatukan abu ibunya dengan tulang ayahnya. Hal ini tampak jelas dalam kutipan: "Aku tidak ingin memisahkan Bapak dengan Ibu. Aku tidak akan membawa Ibu pergi ikut bersamaku atau meninggalkannya lagi sendiri di rumah." Kutipan tersebut memperlihatkan resolusi batin tokoh Aku yang memilih cinta keluarga di atas kepatuhan pada norma kolektif.

2. **Tokoh dan Penokohan**

   Tokoh utama adalah "Aku", seorang anak perempuan yang digambarkan sebagai sosok penuh cinta, berani, dan penuh rasa bersalah. Ia merantau ke Lombok untuk mencari nafkah, namun terpaksa meninggalkan ibunya sendirian. Ketika ibunya meninggal tanpa sepengetahuannya, ia merasa bersalah: "Maafkan aku. Aku tidak berada di samping Ibu saat-saat terakhirnya." Penyesalan ini menjadi motivasi kuat di balik tindakannya yang melanggar adat. Tokoh Bapak dan Ibu hadir sebagai tokoh

latar yang memiliki peranan penting secara simbolik. Bapak digambarkan sebagai sosok bijak yang menerima kematian sebagai kehormatan, sementara Ibu digambarkan sebagai perempuan yang setia dan tidak sanggup berpisah dari suaminya. Penokohan dilakukan secara tidak langsung (dramatik) melalui dialog, tindakan, dan kenangan yang dihadirkan oleh tokoh Aku (Abdurahman & Hasanah, 2023).

3. Alur

Cerpen ini menggunakan alur campuran, yaitu maju-mundur (flashback). Cerita dibuka dengan peristiwa masa kini, yaitu tokoh Aku yang sedang mengganti abu ibunya dan bersiap pergi ke seme wayah. Kemudian, narasi bergerak mundur ke kenangan tentang kematian sang ayah dan tradisi pemakaman Trunyan. Akhirnya, alur kembali ke masa kini saat aku menaburkan abu ibunya. Tahapan alur dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Eksposisi: pengenalan latar dan situasi tokoh Aku; (2) Komplikasi: perjalanan menuju semua wayah disertai konflik batin; (3) Klimaks: tindakan menaburkan abu ibu di atas tulang ayah; (4) Resolusi: kepergian tokoh Aku untuk menyelesaikan ritual pelepasan abu palsu di danau.

4. Latar

Latar tempat yang digunakan sangat khas dan spesifik, yaitu Desa Trunyan di Bali, sebuah desa yang oleh pengarang disebut sebagai "desa tertua di Bali". Tempat-tempat penting yang disebutkan meliputi Danau Batur, Seme Wayah (pemakaman terbuka), dan pohon taru menyan yang menjadi ikon budaya desa tersebut. Pemilihan latar ini bukan sekadar setting geografis, melainkan merupakan bagian integral dari sistem nilai yang diangkat dalam cerita. Latar waktu berlangsung di pagi hari, sebelum aktivitas warga desa dimulai. Pilihan waktu ini memperkuat nuansa kerahasiaan dan ketegangan dalam narasi. Latar suasana didominasi oleh kesedihan, penyesalan, dan keberanian yang terselubung. Air danau yang dingin menjadi metafora dari kegundahan batin sang tokoh.

5. Amanat

Amanat yang dapat ditarik dari cerpen ini adalah bahwa cinta sejati tidak mengenal batas, bahkan melampaui batas kematian dan norma adat sekalipun. Namun, cerpen ini juga secara implisit menyampaikan pesan tentang pentingnya

kehadiran dalam saat-saat kritis kehidupan orang yang kita cintai. Rasa bersalah tokoh aku karena tidak hadir di sisi ibunya saat terakhir menjadi refleksi moral yang kuat bagi pembaca. Amanat kedua yang tidak kalah penting adalah penghargaan terhadap kearifan lokal dan tradisi budaya. Meskipun tokoh Aku melanggar adat, pengarang tidak menempatkannya sebagai tindakan yang semata-mata negatif, melainkan sebagai ekspresi cinta yang lahir dari konteks budaya yang sama.

Analisis Nilai Budaya

Cerpen ini kaya akan muatan nilai budaya masyarakat Bali Trunyan. Setidaknya tiga nilai budaya utama dapat diidentifikasi dalam cerpen ini meliputi:

1. Nilai penghormatan terhadap kematian. Masyarakat Trunyan memandang kematian sebagai peristiwa yang setara dengan kelahiran, sebuah kehormatan yang harus diterima. Hal ini tercermin dalam ajaran Bapak kepada tokoh Aku: "Kematian adalah kehormatan yang harus diterima sebagai manusia, sama seperti kelahiran." Pandangan ini sejalan dengan konsep sastra sebagai cermin kehidupan sosial (Abdurahman & Hasanah, 2023).
2. Nilai kekeluargaan dan kesetiaan. Ikatan antara Bapak, Ibu, dan tokoh aku dalam cerpen ini sangat kuat. Ibu memilih untuk tinggal di Trunyan semata-mata karena tidak ingin jauh dari makam suaminya. Kesetiaan ini menjadi nilai yang dijunjung tinggi dan diwariskan secara tidak langsung kepada tokoh Aku, yang kemudian memilih untuk "menyatukan" kedua orang tuanya meski dalam bentuk abu dan tulang.
3. Nilai religi dan kepercayaan lokal. Kepercayaan masyarakat Trunyan bahwa leluhur langsung turun dari langit untuk memberi kehidupan di desa mereka merupakan sistem kosmologi yang unik. Pohon taru menyan yang dipercaya menyerap bau busuk di pemakaman, serta tradisi ancak saji sebagai pelindung makam, mencerminkan sistem kepercayaan yang kaya dan telah diwariskan turun-temurun (Abdurahman & Hasanah, 2023).

Tegangan antara Adat dan Ekspresi Personal

Aspek paling menarik dari cerpen ini adalah ketegangan antara norma adat kolektif dan ekspresi cinta personal. Larangan adat yang melarang perempuan memasuki seme wayah berbenturan dengan keinginan tokoh Aku untuk menyatukan kedua orang tuanya. Alih-alih mengikuti arus adat secara pasif, tokoh Aku memilih jalan tengah yang

kreatif: ia tidak membawa ibunya secara jasmaniah ke semua wayah, melainkan membawa abu ibunya, sesuatu yang tidak terlihat dan tidak mudah dicurigai. Tindakan ini memperlihatkan bahwa individu dalam masyarakat adat tidak selalu berada dalam posisi subordinat terhadap norma kolektif, melainkan mampu menemukan celah ekspresi yang tidak secara frontal menentang adat. Tokoh: Aku tahu risikonya. ia bahkan mengakui kemungkinan diusir dari kampung, namun ia tetap melanjutkan rencana dengan pertimbangan yang matang: "Ah, sudahlah, semua ini demi Bapak."

KESIMPULAN

Cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" karya Maulidia merupakan karya sastra yang kaya secara struktural maupun kultural. Melalui analisis unsur intrinsik, ditemukan bahwa cerpen ini memiliki tema cinta yang melampaui kematian dan adat, tokoh yang kompleks secara psikologis, alur campuran yang efektif, latar yang autentik dan bernilai etnografis, serta amanat yang menyentuh nurani. Nilai budaya yang terkandung dalam cerpen ini mencerminkan kekayaan tradisi masyarakat Bali Trunyan, khususnya dalam hal penghormatan terhadap kematian, kesetiaan dalam keluarga, dan sistem kepercayaan lokal. Tegangan antara norma adat dan ekspresi personal menjadi daya tarik utama yang menjadikan cerpen ini relevan tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang berharga.

Sebagaimana dinyatakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), sastra lahir dari pikiran, ide, pengalaman, dan perasaan manusia yang dikemas dalam balutan estetik. Cerpen "Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak" merupakan bukti nyata dari pernyataan tersebut, sebuah karya yang lahir dari pergumulan batin yang nyata dan dikemas dalam narasi yang indah, sehingga mampu menyentuh pembaca sekaligus membuka cakrawala pengetahuan tentang budaya Trunyan yang unik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek intertekstualitas cerpen ini dengan karya-karya sastra Bali lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Deepublish.

Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.

Maulidia. (2023). *Menabur Cinta Ibu di Atas Tulang Bapak*. [Cerpen]. Diterbitkan secara daring, 28 Mei 2023.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2017). Pe*ngkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.